

UPAYA GURU BK MENANAMKAN KONSEP DIRI POSITIF TERHADAP SISWA TAWURAN

Sulfikar. K¹, Casmini²

¹Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: sulfikark72@gmail.com

²Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : casmini@uin_suka.ac.id

Abstract

The background of this research is based on the rise of brawls in the environment of middle school students increasing every year. Even though in educational institutions there have been various efforts implemented so that students have the behavior as expected in every educational institution. Therefore, this study aims to look at what factors are causing brawls among junior high school students and find out what efforts are being made by BK teachers who are in school in solving brawl problems. The research method in this research is to use a qualitative approach with descriptive methods. The research instrument uses observation, interviews and documentation. The technique of determining the subject using purposive sampling with data analysis techniques in this study is the qualitative analysis method from Miles and Huberman. The results showed that there were many factors influencing students to fight, one of them was due to trivial matters. In addition, BK teacher's efforts have also been made in dealing with students who have brawled.

Keywords: BK Teacher Efforts; Self concept; and Tawuran

PENDAHULUAN

Proses belajar, pengalaman dan hubungan sosial membuat setiap individu melakukan penilaian atas dirinya. Penilaian tentang diri yang telah menetap pada individu akan menjadi sebuah konsep mengenai dirinya. Konsep diri merupakan suatu penilaian mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Masa remaja adalah suatu masa peralihan yang sering menimbulkan permasalahan. Menurut Hurlock, remaja berasal dari istilah *adolescence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock,1994:30). Pada masa ini ditandai

dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis dan sosialnya. Menurut Hurlock, pada masa ini pula timbul banyak perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis, seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Melihat dari kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadiannya kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan yang negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada dimasyarakat maupun dilingkungan sekolah yang biasanya disebut kenakalan remaja.

Kenakalan remaja yang dimaksud adalah tawuran antara pelajar. Tawuran antara

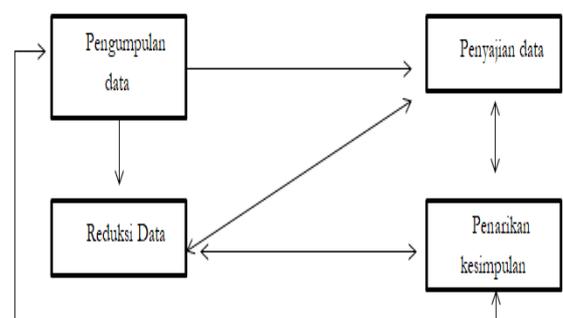
pelajar merupakan suatu problem yang harus diselesaikan atau mencari jalan keluar agar nantinya tawuran antara pelajar bisa diminimalisir. Menurut data Komisi perlindungan anak Indonesia atau KPAI mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 % sepanjang tahun 2018 (metro.tempo). Disini kita bisa lihat bahwa adanya peningkatan tawuran antara pelajar ini sangat perlu diperhatikan. Pada dasarnya setiap individu memiliki konsep tentang dirinya. Konsep diri yang dimiliki oleh masing-masing individu itu berbeda. Pengalaman awal tentang kesenangan atau kesakitan, kasih sayang atau penolakan, membentuk konsep dasar untuk konsep diri yang akan datang. Konsep yang telah tertanam pada diri individu, akan mempengaruhi individu dalam berbagai aspek kehidupannya. Konsep diri sangat mempengaruhi tingkah laku individu. Seperti diungkapkan oleh Wasti Soemanto, mengemukakan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku (WastySoemanto, 1998:185). Dari sini kita bisa lihat bahwa konsep diri sangatlah penting di tanamkan dalam diri seorang siswa yang melakukan tawuran karena faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan.

Dalam suatu penelitian membuktikan bahwa konsep diri sangatlah penting

ditanamkan dalam diri seorang siswa yang melakukan bentuk kenakalan, Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan intensi bullying pada siswa kelas XI SMA N 1 Purbalingga. Hasil uji hipotesis didapatkan bahwa koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $-0,390$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Koefisien tersebut mengartikan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan dari dua variabel tersebut. Hubungan negatif variabel menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri maka semakin rendah tingkat intensi bullying, dan semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi intensi bullying yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA N 1 Purbalingga (Virgio Aditya R., Dra. Diana Rusmawati., M. Psi, 2018: 252-258).

Begitu banyak permasalahan yang dialami oleh siswa selama menjalani masa perkuliahannya. Tidak semua kaum siswa ini mampu menyelesaikan permasalahan hidup mereka dengan baik dan logis. Bahkan sering

Gambar 1. Kerangka analisis interaktif (Miles dan Huberman)



terjadi mereka memilih jalan yang brutal untuk menghadapi masalah mereka. Dalam keadaan seperti ini konsep diri memiliki peranan. Konsep diri juga mempengaruhi individu dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup.

Mahasiswa termasuk individu unik yang memiliki konsep diri yang berbeda antara satu dengan lainnya. Konsep diri yang telah tertanam dalam diri individu itulah nantinya yang akan mempengaruhi diri individu, dalam mengambil suatu tindakan untuk menghadapi permasalahannya. Banyak kemungkinan yang akan dilakukan oleh individu dalam menghadapi permasalahannya. Konsep diri akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan individu tersebut, apakah tindakan yang berdampak baik maupun sebaliknya. Maka dari itu, dengan melihat gambaran diatas maka diperlukanlah suatu bimbingan konseling dalam menanamkan konsep diri yang positif.

Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SMP N 3 Alla Kec. Anggeraja Kab. Enrekang Provinsi Sul-sel. Alasan diambilnya lokasi penelitian di sekolah tersebut karena siswa di sekolah tersebut sering melakukan tawuran.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah melihat faktor apa yang menyebabkan terjadinya tawuran antar pelajar, bagaimana penanganan guru BK dalam menangani siswa yang melakukan tawuran, dan bagaimana penerapan konsep diri positif terhadap siswa yang melakukan tawuran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penulis menggunakan instrumen penelitian dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menggambarkan,

menganalisis serta mengumpulkan informasi dari hasil penelitian. Teknik dalam menentukan subjek penelitian adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Maksudnya adalah pemilihan subjek penelitian didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang di pandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri sumber data yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain sumber data yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang di terapkan berdasarkan tujuan penelitian (www.eurekapedidikan.com/2015/09/).

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa yang pernah mengalami tawuran dan siswa yang sedang duduk di kelas VIII. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis kualitatif dari Miles dan Huberman. Adapun alur analisis data sebagai berikut :

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Diri positif

Konsep diri itu sendiri merupakan pandangan diri seseorang tentang dirinya sendiri. Dimana kensep diri itu sendiri menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang pelakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut terpengaruh terhadap orang lain.

Menurut (Jalli, 2009:128) dimana, konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang diketahui dan rasakan tentang perilakunya, isis pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Sedangkan konsep diri yang dikemukakan oleh

(Calhoun, 1995:90) mengemukakan apayang dimaksud dengan konsep diri adalah gambaran mental diri anda sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri anda, pengharapan bagi anda, dan penilaian terhadap diri anda.

Jadi konsep diri positif yang dimaksud merupakan pandangan individu mengenal dan menerima apapun yang ada dalam dirinya dengan sangat baik. Konsep diri positif dalam konteks lingkungan sekitarnya. Yang ditandai dengan (1) menema diri apa adanya secara positif, mengenal kelebihan dan kekurangan (2) yakin dalam kemampuan diri sendiri dalam mengatasi masalah (3) percaya diri dan setara dengan orang lain (4) menerima pujian tanpa rasa malu (5) mampu menge,mbangkan diri (6) menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya di terima orang lain (7) memiliki harapan-harapan dan mampu merancang tujuan-tujuan hidup yang sesuai dan realistis.

Jadi, konsep diri merupakan suatu hal yang amat penting dalam pengintegrasian keperibadian seseorang dimana konsep diri itu sendiri merupakan pandangan diri, penilaian diri, gambaran diri pengalaman diri dari individu tentang nilai, aturan, persepsi dari berbagai hal mengenai dirinya sejak kecil sampai dewasa nantinya, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain, bagaimana mengungkapkan perasaan, ide dan pendapat.

Peneanaman konsep diri positif sangat perlu diterapkan pada diri siswa, karena dengan adanya konsep diri positif pada setiap individu

akan berdampak positif juga bagi perilkakuan yang ditimbulkan pada diri individu tersebut. Penanaman konsep diri positif ini dapat dilakukan dengan berbagai upaya. Konsep diri sangat mempengaruhi tingkah laku individu. Seperti diungkapkan oleh Wasti Soemanto, mengemukakan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku (WastySoemanto, 1998:185). Diantaranya yang dilakukan oleh guru BK yang ada di SMP N 3 Alla tersebut adalah memasukan materi konsep diri pada materi pembelajaran BK di kelas.

Menurut Rogers kata self itu merujuk pada pengertian self concept(konsep diri). Konsep diri menurut Rogers (Sobur, A, 2016:436). yaitu kesadaran batin yang tetap mengenai pengalaman yang berhubunganmdengan aku dan yang membedakan aku dari yang bukan aku. Kesadaran batin sendiri didapatkan dari segala tingkah laku yang terjadi dan disadari. Umumnya, tingkah laku konsisten terhadap konsep diri. Konsep diri dibagi menjadi dua yaitu konsep diri real dan konsep diri ideal. Konsep diri real yaitu penilaian tentang diri yang mengarah pada kenyataan siapa aku dan apa aku. Sedangkan konsep diri ideal merujuk pada penilaian diri yang bermuara pada harapan dan cita-cita ingin seperti apakah aku.

Menurutnya juga konsep diri juga berperan dalam penerimaan diri seseorang. Karena apabila *real self* dan *ideal self* seimbang maka seseorang akan akan memiliki penerimaan diri yang baik. Hurlock juga mengemukakan salah satu faktor penerimaan diri yaitu konsep diri

yang stabil. Jadi antara konsep diri dan penerimaan sebenarnya memiliki keterkaitan satu sama lain. (Hurlock, E.B, 1999:259). seperti pendapat Hamidah jika seseorang memiliki konsep diri yang positif maka ia akan memiliki penerimaan diri yang positif, dan jika ia memiliki konsep diri yang negatif maka ia tidak akan memiliki penerimaan atas dirinya (Revananra, T, 2015) Hal tersebut juga setara dengan pendapat dari Wicklund dan Frey dalam Calhoun dan Acocella semakin positif konsep dirinya maka akan semakin tinggi penerimaan dirinya, dan sebaliknya (Calhoun,J.F. danAcocella,J.R, 1990:73).

Dari pengertian konsep diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri dapat dibedakan menjadi dua macam konsep diri secara umum yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Ciri-ciri konsep diri positif dijelaskan oleh William D Brooks dan Philip Emmert adalah a) Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah. b) Merasa setara dengan orang lain. c) Menerima pujian tanpa rasa malu. d) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai keinginan, perasaan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat. e) Mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha merubahnya (Rakhmat, J, 2004:105).

Sedangkan ciri-ciri konsep diri negatif dijelaskan juga, diantaranya a) Peka pada kritik, yang ditunjukkan dengan mudah marah, koreksi dipersepsi sebagai upaya menjatuhkan harga diri dalam komunikasi menggunakan dialog

terbuka dan bersikeras mempertahankan pendapat sekalipun logikanya keliru. b) Responsif sekali terhadap pujian, yang ditunjukkan dengan pura-pura menghindari pujian dan sesuatu yang menunjang harga dirinya menjadi pusat harga dirinya. c) Krisis berlebihan, yang ditunjukkan dengan selalu mengeluh, mencela siapapun, tidak sanggup dan tidak pandai mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain. d) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia merasa tidak diperhatikan. Karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak pernah melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Ia tidak pernah mempersalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres. e) Bersikap pesimis terhadap kompetisi, seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah cara pandang atau penilaian individu terhadap diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang didapat dari hasil interaksi dengan orang lain serta pengalaman-pengalaman yang dilalui selama hidupnya.

Menurut Sobur aspek konsep diri ada lima, yaitu: a) Tentang fisik-diri, tubuh dan semua aktifitas biologis berlangsung di dalamnya. Walaupun banyak orang mengidentifikasi diri mereka lebih pada akal pikiran dari pada dengan tubuh mereka

sendiri tidak dapat disangkal bahwa ketika tubuh terancam bahaya atau cedera-misalnya saat kaki seseorang harus diamputasi, pengertian diri menjadi terganggu. b) Diri sebagai proses, yaitu suatu aliran akal pikiran, emosi dan perilaku kita yang konstans. Apabila kita mendapat suatu masalah, memberikan respons secara emosional, membuat suatu rencana untuk memecahkannya, dan kemudian melakukan tindakan, semua peristiwa tersebut adalah bagian dari diri sebagai proses. c) Diri-sosial yaitu sebuah konsep yang penting bagi ahli ilmu-ilmu sosial. Diri sosial terdiri dari akal pikiran dan perilaku yang kita ambil sebagai respons secara umum terhadap orang lain dan masyarakat. Dalam masyarakat, kita memainkan peran tertentu dan mengidentifikasi diri dengan peran tersebut secara kuat. d) Konsep diri yaitu suatu pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya masing-masing. Masing-masing melukiskan sebuah gambaran mental tentang diri sendiri meskipun gambaran mungkin sangat tidak realistis. Tapi hal tersebut masih tetap milik kita dan berpengaruh besar pada pemikiran dan perilaku kita. e) Cita diri yaitu faktor yang paling penting dari perilaku kita. Cita diri akan menentukan konsep diri dengan mengukur prestasi kita yang sebenarnya dibandingkan dengan cita diri yang membentuk konsep diri kita (Sobur, 2016:434)

Selain itu dalam konsep diri terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut Menurut Hurlock antara lain: a) Usia kematangan: Pengembangan konsep diri yang menyenangkan akan dapat menyesuaikan

diri dengan baik. b) Penampilan diri: Daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri. c) Kepatutan seks: Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku akan membantu individu mencapai konsep diri yang baik. d) Nama dan julukan: Julukan yang diberikan teman-teman akan mempengaruhi konsep diri seseorang. Misalnya julukan si bodoh, ladang jerawat, dan sebagainya yang bernada ejekan akan mempengaruhi konsep diri. e) Hubungan keluarga: Melalui hubungan yang erat dengan keluarga akan membuat lebih mudah bagi remaja untuk mengembangkan pola kepribadiannya melalui identifikasi dengan anggota keluarga tersebut. Bila sesama jenis, maka akan membantu remaja mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis kelaminnya. f) Teman-teman sebaya: Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian seseorang dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan tentang konsep teman-teman terhadap dirinya. Kedua, seseorang berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri kepribadian yang diakui kelompok. g) Kreativitas: seseorang yang sejak kanak-kanak didorong untuk mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang berpengaruh baik terhadap konsep dirinya. h) Cita-cita: Cita-cita yang tidak realistis membuatnya mengalami kegagalan dan menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Sebaliknya, cita-cita yang realistis cenderung mengalami keberhasilan sehingga membuatnya percaya diri kepribadian dan akan menambah dukungan sosial (Hurlock, E.B, 1980:235).

Hal ini di jelaskan oleh salah satu guru BK yang berinisial T. Berdasarkan hasil wawancara ia mengungkapkan bahwa materi tentang konsep diri positif menjadi salah satu materi yang sangat penting untuk dijadikan salah satu pembahasan dalam bimbingan dan konseling. Disamping itu, materi ini juga sudah menjadi materi rutin dalam setiap layanan konseling. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi tentang program layanan guru BK membuktikan bahwa materi konsep diri positif ada pada salah satu pertemuan dalam pembelajaran BK di kelas.

Tawuran

Tawuran merupakan berita rutin yang sering menghiasi koran ataupun televisi. Pelaku yang dominan dari tindakan tawuran ini adalah para pelajar Sekolah Tingkat Atas (SLTA). Tidak jarang terdengar pelaku tawuran adalah Sekolah Lanjut Tingkat Menengah (SLTP), mahasiswa, maupun pemuda-pemuda kampung. Secara keseluruhan defenisi tawuran diperuntukkan bagi remaja pada umumnya dan remaja pada masa pertengahan (15-18) pada khususnya.

Tawuran merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang umunya dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun. Aspek kecenderungan kenakalan remaja terdiri dari (1) aspek perilaku yang melanggar aturan atau status, (2) perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, (3) perilaku yang mengakibatkan korban materi

dan (4) dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik (Mariah, 2007)

Menurut (Ridwan, 2006) tawuran pelajar didefinisikan sebagai perkelahian massal oleh sekelompok siswa terhadap sekelompok siswa lainnya dari sekolah yang berbeda. Tawuran terbagi dalam tiga bentuk: (1) tawuran antara pelajar yang telah memiliki rasa permusuhan secara turun temurun, (2) tawuran satu sekolah melawan satu perguruan yang didalamnya terdapat beberapa jenis sekolah dan (3) tawuran antara pelajar yang sifatnya insidental yang dipicuh oleh situasi dan kondisi tertentu. Senada yang diungkapkan (Solikhah, 1999) tawuran didefenisikan sebagai perkelahian massal yang merupakan perilaku kekerasan anantara kelompok pelajar laki-laki yang ditujukan pada kelompok pelajar dari sekolah lain.

Perkelahian massal seperti tawuran dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai siswa dari sekolah lain yang menjadi targetnya. Hal ini sesuai dengan definisi agresi yang telah dikemukakan oleh (widiastuti, 2002) bahwa perilaku agresif adalah setiap bentuk perilaku yang di arahkan untuk merusak atau melukai orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal.

SMP N 3 Alla Kec. Anggeraja Kab. Enrekang Prov. Sulawesi Selatan adalah salah satu sekolah yang memiliki siswa yang cukup sering melakukan tawuran dilingkungan sekitar lokasi sekolah. Siswa yang sekolah di sekolah ini berjumlah 418 siswa, terdiri dari siswi 200 dan siswa 218. Yang dibagi menjadi 10 kelas. Terdapat 2 orang guru BK yang mengajar dan

mengordinatori BK, guru BK juga merangkap sebagai guru mata pembelajaran sekaligus guru piket di sekolah. Banyaknya siswa yang ada di sekolah tersebut, guru BK kurang mampu memberikan pelayanan yang maksimal bagi peserta didiknya, sehingga materi pembelajaran belum diberikan secara maksimal.

Salah satu permasalahan yang muncul dari siswa yang bersekolah di SMP tersebut adalah persoalan tawuran antara siswanya dengan siswa sekolah lain. Hal ini cukup sering terjadi di luar jam sekolah, baik sepulang sekolah maupun di malam harinya. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya tawuran yang terjadi antar siswa tersebut.

Salah satu siswa ketika yang terlibat tawuran mengungkapkan bahwa faktor terjadinya karena hal sepele. Si A mengungkapkan pendapatnya ketika diwawancarai bahwa ia terlibat tawuran di karena menonton sebuah pertandingan bola dan nonton konser. Ketika itu ia bersama teman-temannya di ganggu oleh sekelompok orang, dan akhirnya kami terlibat tawuran karena di ganggu oleh sekelompok orang tersebut. selain itu, si A juga mengungkapkan bahwa ia juga pernah terlibat tawuran bersama teman-temannya di karenakan rebutan seorang wanita. Karena hal tersebut ia dan temannya terlibat lagi tawuran dengan sekelompok orang. Ketika melakukan observasi pada si A, ia terlihat sangat serius menyampaikan apa yang sebenarnya terjadi. Hal ini terlihat ketika ia bercerita dengan nada suara yang menggebu-gebu mengungkapkan hal-hal yang sebenarnya terjadi.

Selain yang di katakan oleh si A, pada kesempatan lain subjek penelitian berikutnya adalah si K. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa faktor yang menyebabkan ia melakukan tawuran adalah karena sudah menjadi kebiasaan. Kebiasaan tersebut adalah permusuhan antar sekolah yang sudah turun temurun, menjadi dendam kesumat, sehingga sewaktu-waktu mudah sekali terjadi tawuran. Si K juga menjelaskan bahwa hal tersebut diperkuat oleh rasa kesetikawanan dan solidaritas yang tinggi, sehingga para pelajar tersebut akan membalas perlakuan yang diterima oleh temannya walaupun itu merupakan masalah pribadi. Menurut Winarini Wilman Dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, fenomena tawuran pelajar di Jakarta sudah terjadi selama puluhan tahun. Dari kacamata psikologis tawuran merupakan perilaku kelompok. Ada sejarah, tradisi, dan cap yang lama melekat pada satu sekolah yang terindoktrinasi dari siswa senior kepada juniornya (InggriedDwiWedhaswary, Mei 2019).

Adapun analisis berdasarkan hasil penelitian diatas adalah ternyata banyak faktor yang dapat terjadi antar siswa dalam melakukan tawuran. Hal ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal dari pelaku tawuran tersebut. Adapun faktor internal yang ada dalam diri pelaku tawuran adalah sebagai berikut :

1. Mengalami krisis identitas (*identity crisis*)

Krisis identitas ini menunjuk pada ketidakmampuan pelajar sebagai remaja dalam proses pencarian identitas diri.

Identitas diri yang dicari remaja adalah bentuk pengalaman terhadap nilai-nilai yang akan mewarnai kepribadiannya. Jika tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai positif ke dalam dirinya, serta tidak dapat mengidentifikasi dengan figur yang ideal, maka akan berakibat buruk, yakni munculnya penyimpangan-penyimpangan perilaku tersebut.

Identitas diri yang dicari remaja ini, perlu mendapat pengarahan dan bimbingan yang benar, serta dukungan sosial yang cukup dari lingkungan sosialnya. Jika hal itu terpenuhi, maka pencarian identitas ini akan berlangsung baik. Akan tetapi sebaliknya, jika tidak, maka remaja akan mencari identitas sesuai dengan standar dari trend yang berkembang di kalangan teman sebayanya. Jika hal ini berlangsung dengan teman sebaya yang kurang positif, maka akan berakibat pengidentifikasian diri yang dilakukan akan mengarah pada hal-hal yang negatif sesuai dengan apa yang diyakini oleh kelompok teman sebayanya.

2. Memiliki kontrol diri yang lemah (*weakness of self control*)

Remaja kurang memiliki pengendalian diri dari dalam, sehingga sulit menampilkan sikap dan perilaku yang adaptif sesuai dengan pengetahuannya atau tidak terintegrasi dengan baik. Akibatnya mengalami ketidakstabilan emosi, mudah marah, frustrasi, dan kurang peka terhadap lingkungan sosialnya. Sehingga ketika menghadapi masalah, mereka cenderung melarikan diri atau menghindarinya,

bahkan lebih suka menyalahkan orang lain, dan walaupun berani menghadapinya, biasanya memilih menggunakan cara yang paling instan atau tersingkat untuk memecahkan masalahnya. Hal inilah yang seringkali dilakukan remaja, sehingga tawuran dianggap sebagai sebuah solusi dari permasalahannya.

3. Tidak mampu menyesuaikan diri (*self mal adjustment*)

Pelajar yang melakukan tawuran biasanya tidak mampu melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang kompleks, seperti keanekaragaman pandangan, ekonomi, budaya dan berbagai perubahan di berbagai kehidupan lainnya yang semakin lama semakin bermacam-macam. Para remaja yang mengalami hal ini akan lebih tergesa-gesa dalam memecahkan segala masalahnya tanpa berpikir terlebih dahulu apakah akibat yang akan ditimbulkannya.

Di samping faktor internal atau faktor psikologis sebagai remaja, faktor lain yang juga dapat menyebabkan remaja terlibat dalam tawuran adalah kondisi eksternal (kondisi di luar diri remaja), yakni lingkungan sosialnya. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sosial pelajar ini, antara lain:

1. Lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat pendidikan pertama kali diterima remaja sebagai pelajar. Sehingga, baik buruknya pendidikan keluarga yang diterima pelajar, akan menentukan sikap dan perilakunya. Pendidikan yang salah di keluarga, seperti terlalu memanjakan,

terlalu mengekang, atau malah terlalu memberi kebebasan tanpa kontrol yang jelas, kurang memberikan pendidikan moral dan agama, atau justru adanya penolakan terhadap eksistensi anak, serta kurangnya dukungan sosial keluarga dan perhatian bisa menjadi penyebab terjadinya tawuran. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi remaja. Apalagi tidak adanya komunikasi atau adanya perselisihan antar anggota keluarga bisa menjadi salah satu pemicu perilaku negatif pada pelajar.

2. Lingkungan sekolah. Sekolah pertamanya bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik pelajar menjadi sesuatu. Tetapi sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Karena itu, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan, tidak adanya fasilitas praktikum, dan lain sebagainya) akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Belum lagi kualitas guru, yang sering ditemukan kurang memiliki kesabaran dalam menghadapi pelajar sebagai remaja, sehingga sering menunjukkan kemarahan, yang bisa saja ditiru para siswanya.
3. Lingkungan teman sebaya. Setiap pelajar memiliki perilaku yang berbeda, dan setiap

perilaku yang terbentuk pada diri pelajar merupakan cerminan dari lingkungan pertemanannya. Mereka berkelompok karena mereka merasakan sebuah perasaan senasib. Perasaan senasib tersebut menimbulkan sebuah solidaritas yang sifatnya fanatik dan simbolik. Mereka yang tidak bisa memenuhi tuntutan solidaritas tidak akan terekrut dalam kelompok-kelompok yang ada. Di sinilah mereka harus menunjukkan jati diri eksistensi mereka. Minuman keras, narkoba, dan perkelahian bukan sekedar eksperimentasi, melainkan juga menjadi semacam metode simbolik untuk bisa diterima oleh kelompok-kelompok yang ada. Tanpa kelompok-kelompok itu, mereka akan mengalami perasaan kesepian yang mendalam karena teralienasi baik oleh kelompok manusia dewasa maupun seusia mereka. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab munculnya tawuran antar pelajar ada dua, yaitu faktor internal berupa aspek-aspek psikologis yang berasal dari dalam diri remaja, meliputi krisis identitas, lemahnya kontrol diri dan ketidakmampuannya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja adalah lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan teman sebaya.

Upaya Penanaman Konsep Diri Positif

Adapun penanganan yang dilakukan pihak sekolah melalui guru BK SMP N 3 Alla dibantu

elemen sekolah lainnya bekerjasama dengan orang tua, dapat melakukan beberapa langkah berikut:

1. Identifikasi siswa-siswa yang berisiko terlibat tawuran. Hasil akhir dari proses identifikasi ini akan memberikan arah pada bentuk intervensi yang akan dilakukan. Karena melalui identifikasi ini akan jelas kategori atau penggolongannya, sehingga akan tergambar peta masalah siswa yang terlibat tawuran.
2. Memberikan pendidikan moral, sekaligus pendidikan tentang dampak kenakalan remaja termasuk di dalamnya adalah tawuran, yang dilakukan secara terjadwal. Bisa juga bekerjasama dengan guru-guru mata pelajaran untuk senantiasa memberikan pesan moral terkait tawuran pada setiap mengajar.
3. Memberikan perhatian (sebagai wujud dukungan sosial di sekolah) dan motivasi yang lebih untuk para remaja yang sejatinya sedang mencari jati diri. Hal ini dapat dilakukan melalui guru BK, wali kelas dan guru mata pelajaran. Masing-masing memiliki tanggung jawab untuk menjadi pengasuh sejumlah pelajar. Setiap siswa asuhnya inilah harus diperlakukan selayaknya remaja, sehingga harapannya setiap siswa mendapatkan porsi yang cukup bagi kebutuhan afeksinya.
4. Memfasilitasi para pelajar untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat sesuai bakat dan minatnya. Semua potensi yang dimiliki setiap siswa harus diidentifikasi dan dikembangkan serta diakomodir pertumbuhannya. Dengan diberi tanggungjawab siswa diharapkan mempunyai sebuah beban yang harus mereka pikul dan untuk kemudian membawanya ke aktifitas ekstrakurikuler yang positif seperti OSIS, PMR, Pramuka, dan sebagainya. Model ini sebenarnya merupakan intervensi yang berorientasi tugas. Dengan memberikan kegiatan-kegiatan positif untuk mengisi waktu luangnya. Logikanya, semakin sedikit waktu luang yang dimiliki pelajar, maka semakin berkurang waktunya untuk melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat (seperti nongkrong atau jalan-jalan tanpa tujuan).
5. Membentuk kelompok fasilitator teman sebaya. Salah satu bentuk bantuan yang dapat dipikirkan oleh konselor yang bekerja dengan remaja adalah membentuk program fasilitator teman sebaya. Melalui program ini remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebayanya. Di samping itu, dapat memberi bantuan pada guru BK secara positif dalam beberapa hal, (Leroy G. Baruth, and Edward H. Robinson, 2007:231) yaitu (1) dengan memberikan latihan-latihan kepada mereka, sudah bersifat terapeutik. (2) memiliki dampak positif pada program BK (Bimbingan dan Konseling) secara keseluruhan. Melalui kelompok-kelompok ini, konselor dapat menjangkau lebih banyak kelompok remaja. (3) memberi model positif sehingga lingkungan juga

menjadi lebih positif untuk semua anggota. (4) pelajar akan merasa lebih nyaman menyatakan masalah atau kebutuhannya kepada teman sebaya. (5) remaja yang tergolong di dalam kelompok fasilitator ini dapat merujuk teman sebayanya kepada konselor. (6) dorongan dari teman sebaya untuk bertemu dengan konselor memberi nilai positif kepada konselor sebagai orang yang dipercaya dapat membantu.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru BK dalam menangani persoalan tawuran yang terjadi pada siswa di sekolah tersebut, sesuai dengan apa yang telah dilakukan guru BK dan bekerjasama dengan pihak, seperti pihak sekolah dan orangtua siswa. Ini kemudian menghasilkan dampak yang positif terhadap siswa yang melakukan tawuran yang tadinya suka melakukan tawuran yang kemudian berubah mengisi kegiatan mereka dengan hal-hal yang positif. Inilah pentingnya konsep diri positif.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada hasil penelitian ini adalah banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya tawuran diantaranya adanya persoalan kesalahpahaman antar siswa dikarenakan hal sepele seperti menonton sebuah pertandingan bola dan menonton konser. Selain itu ada juga disebabkan oleh sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun antar senior dan junior yang diberi pengetahuan tentang tawuran, sehingga sudah ada di dalam mindset individu tersebut untuk balas dendam terhadap lawan sekolahnya. Beberapa upaya

Selain upaya diatas, adapun upaya penanaman konsep diri positif melalui konseling islami yang materinya berdasarkan konsep diri yang ada di dalam al-Qur'an. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan konsep diri positif adalah dengan melakukan upaya pencegahan. Upaya pencegahan ini dilakukan dari memperbaiki diri terlebih dahulu lalu kepada keluarganya. Keluarga merupakan pendidikan dasar yang diterima oleh anak, sehingga apabila anak dibesarkan oleh keluarga yang saling menghargai, menghormati dan penuh dengan tata krama maka anak yang terbina adalah anak yang berpeluang untuk memiliki konsep diri positif. Sebaliknya apabila anak dibesarkan oleh keluarga yang tidak saling menghargai maka anak akan berpeluang memiliki konsep diri negatif, seperti tawuran. Upaya tersebut merupakan beberapa hal yang dilakukan oleh guru BK yang ada di SMP N 3 Alla Kec. Anggeraja Kab. Enrekang Prov. Sulawesi Selatan

sudah ada dilakukan oleh guru Bk dalam menangani persoalan ini, diantaranya dengan :

1. Identifikasi siswa-siswa yang berisiko terlibat tawuran,
2. Memberikan pendidikan moral, sekaligus pendidikan tentang dampak kenakalan remaja termasuk di dalamnya adalah tawuran, yang dilakukan secara terjadwal,
3. Memberikan perhatian (sebagai wujud dukungan sosial di sekolah) dan motivasi yang lebih untuk para remaja yang sejatinya sedang mencari jati diri,

4. Memfasilitasi para pelajar untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat sesuai bakat dan minatnya
5. Membentuk kelompok fasilitator teman sebaya

Dalam penerapan konsep diri positif oleh guru BK kepada siswa yang sudah melakukan adalah dengan memberikan penanaman konsep diri positif yang berdasarkan konsep yang ada di dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, (2016). *Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Global, Seminar Internasional Pendidikan Islam UPI International Conference on Islamic Education*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Calhoun, J. F., (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (IKIP Semarang Pres:Semarang)
- Calhoun, J. F. dan Acocella, J. R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Edisi Ketiga*. Alihbahasa: Satmoko, R.S. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Departemen Agama RI, (2003), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Jamunu.
- Depdikbud. 2013. *Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1999). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Alih Bahasa: Thandrasa & Zaikasih. Jakarta: Erlangga.
- Jalli, (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mariah, Ulfah, (2007). *Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*. Tesis yang dipublikasikan (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada).
- Muhaimin, (2013), *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers. 101-102
- Ridwan, Hana Karlina, (2006). *Agresi Pada Siswa-Siswa SLTA yang Melakukan dan Tidak Melakukan Tawuran Pelajar*. (Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia).
- Sada, H. J. (2015). *Pendidik Dalam Perspektif Dalam al-Quran. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sobur, A. 2016. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Solikhah, Zakiatus, (1999). *Identitas Sosial Serta Alasan Keterlibatan dan Ketidakterlibatan Pelajar dalam Tawuran*. (Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia)
- Widiastuti, Wahyu. (2002). *Dampak Adegan Kekerasan di Televisi Terhadap Perilaku Agresif Remaja Perkotaan*. (Bengkulu: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bengkulu).